

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM MENCAPAI PENDIDIKAN HUMANIS DAN BERKEADABAN DI MTsN 2 EMPAT LAWANG

Sri Uswatun Hasanah¹, Ahmad Zainuri², Muslim Gani Yasir³

^{1,2,3}MPI Magister UIN Raden Fatah Palembang

¹hasanahsriuswatun@gmail.com,

²ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id, ³yasirmuslimgani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of a love-based curriculum in realizing humanistic and civilized education at MTsN 2 Empat Lawang. This research is motivated by the importance of education that not only focuses on cognitive aspects but also emphasizes character building, empathy, and moral values among students. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, students, and parents as research informants. The findings reveal that the love-based curriculum is implemented through humanistic learning interactions, empathetic communication, and persuasive as well as educative disciplinary approaches. The values of care and respect for students are reflected in the harmonious relationships between teachers and students, as well as in the school culture that upholds ethics and mutual respect. This implementation has a positive impact on students' character development, including increased respect for others, social awareness, and responsible behavior. In conclusion, the love-based curriculum significantly contributes to the realization of humanistic and civilized education. This approach not only enhances the quality of the learning process but also fosters students to become individuals with strong character, noble morals, and good social awareness.

Keywords: *love-based curriculum, humanistic education, civilized education, student character, Islamic education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum berbasis cinta dalam mewujudkan pendidikan humanis dan berkeadaban di MTsN 2 Empat Lawang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, empati, dan nilai-nilai moral peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru, siswa, serta wali murid sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta diimplementasikan melalui interaksi pembelajaran yang humanis, komunikasi

empatik, serta pendekatan disiplin yang bersifat persuasif dan edukatif. Nilai kasih sayang dan penghargaan terhadap peserta didik tercermin dalam hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta dalam budaya sekolah yang menjunjung tinggi etika dan sopan santun. Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, seperti meningkatnya sikap saling menghargai, kepedulian sosial, dan kesadaran dalam berperilaku. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan pendidikan yang humanis dan berkeadaban. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang baik.

Kata Kunci: kurikulum berbasis cinta, pendidikan humanis, pendidikan berkeadaban, karakter siswa, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di Indonesia pada era globalisasi menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendidikan yang berorientasi pada aspek kognitif semata menuju pendidikan yang lebih holistik. Pendidikan tidak lagi hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter, nilai moral, dan kepribadian peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat (20, 2003).

Dalam praktiknya, masih banyak lembaga pendidikan yang cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik dan hasil ujian, sehingga aspek kemanusiaan, empati, dan pembentukan karakter kurang mendapatkan perhatian yang optimal. Kondisi ini berdampak pada munculnya berbagai permasalahan di dunia pendidikan, seperti rendahnya sikap saling menghargai, meningkatnya perilaku bullying, serta kurangnya kesadaran moral di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan moral secara seimbang.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah pendidikan humanis.

Pendidikan humanis merupakan konsep pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang memiliki potensi, kebutuhan, dan perasaan yang harus dihargai. Pendekatan ini berakar pada teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (love and belongingness) merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi agar individu dapat berkembang secara optimal (Suyadi, Pendidikan Islam berbasis neurosains, 2008). Rogers menekankan pentingnya hubungan yang penuh empati, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan kehangatan dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai humanisme juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk insan yang beradab dan berakhlakul karimah. Konsep pendidikan berkeadaban

menekankan pentingnya etika, sopan santun, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter dan memiliki kepedulian sosial.

Salah satu bentuk implementasi dari pendidikan humanis dan berkeadaban adalah melalui kurikulum berbasis cinta. Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, penghargaan terhadap martabat peserta didik, serta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Menurut Sallis kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh budaya sekolah dan nilai-nilai yang diterapkan dalam proses pendidikan. Nilai kasih sayang dan empati yang terintegrasi dalam kurikulum dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik merasa

dihargai dan termotivasi untuk belajar (Sallis, 2018). Selain itu, Hidayat menyatakan bahwa manajemen pendidikan yang berbasis nilai mampu meningkatkan kualitas hubungan interpersonal di lingkungan sekolah serta memperkuat pembentukan karakter peserta didik (Hidayat, 2016).

Dalam praktiknya, implementasi kurikulum berbasis cinta tidak hanya terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam budaya sekolah, pola komunikasi, serta sistem disiplin yang diterapkan. Pendekatan disiplin yang berbasis kasih sayang cenderung lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab siswa dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat hukuman. Hal ini karena peserta didik merasa dihargai dan dipahami, sehingga lebih mudah menerima arahan dan bimbingan dari guru.

MTsN 2 Empat Lawang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa interaksi antara guru dan siswa berlangsung dalam suasana yang hangat, komunikatif, dan penuh empati. Guru tidak hanya berfokus

pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kondisi emosional dan perkembangan karakter siswa. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam pembinaan siswa lebih bersifat persuasif dan edukatif, sehingga mencerminkan adanya nilai-nilai kasih sayang dalam proses pendidikan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang humanis dan berkeadaban. Pendidikan yang dilandasi oleh nilai kasih sayang dan empati tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi kurikulum berbasis cinta di MTsN 2 Empat Lawang serta bagaimana kontribusinya dalam mewujudkan pendidikan yang humanis dan berkeadaban.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan konsep pendidikan humanis berbasis nilai, serta kontribusi praktis bagi lembaga

pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan peradaban peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kurikulum berbasis cinta diterapkan dalam mencapai pendidikan yang humanis dan berkeadaban di MTsN 2 Empat Lawang.

Penelitian dilakukan di MTsN 2 Empat Lawang dengan melibatkan beberapa informan yang dipilih secara purposive, yaitu kepala madrasah, guru, siswa, dan wali murid. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan terkait implementasi kurikulum berbasis cinta serta dampaknya terhadap pembentukan sikap humanis dan perilaku berkeadaban peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan informan mengenai penerapan kurikulum berbasis cinta dalam membentuk pendidikan yang humanis dan berkeadaban. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti dokumen kurikulum, visi dan misi sekolah, tata tertib, serta kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai implementasi kurikulum berbasis cinta dalam praktik pendidikan di sekolah. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mencocokkan informasi dari berbagai informan.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai implementasi kurikulum berbasis cinta dalam mewujudkan pendidikan yang humanis dan berkeadaban di MTsN 2 Empat Lawang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTsN 2 Empat Lawang, diperoleh gambaran bahwa kurikulum berbasis cinta telah diimplementasikan secara nyata dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam budaya sekolah secara keseluruhan. Implementasi tersebut tidak hanya tampak pada dokumen formal seperti visi dan misi sekolah, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa yang menunjukkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, suasana yang tercipta cenderung

hangat, komunikatif, dan tidak menekan. Guru tidak hanya menyampaikan materi sesuai kurikulum akademik, tetapi juga berupaya membangun kedekatan emosional dengan siswa. Hal ini terlihat dari cara guru menggunakan bahasa yang santun, memberikan motivasi sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menunjukkan kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter siswa. Interaksi yang terjadi bersifat dialogis, di mana siswa diberi ruang untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan terlibat aktif dalam diskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penghargaan terhadap martabat dan potensi individu peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka memahami kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan mendidik dengan hati, yaitu mengedepankan empati, perhatian, dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Guru menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perkembangan sikap, karakter, dan kenyamanan siswa selama berada di

lingkungan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa. Rogers (1983) menyatakan bahwa suasana belajar yang dilandasi oleh empati dan penerimaan tanpa syarat dapat membantu peserta didik berkembang secara optimal. Selain itu, Maslow (1970) menegaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi agar individu dapat mencapai perkembangan yang maksimal.

Dari sisi peserta didik, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa nyaman dan tidak tertekan dalam mengikuti pembelajaran. Mereka menganggap guru sebagai sosok yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan memberikan perhatian. Suasana ini mencerminkan bahwa nilai-nilai humanis telah terinternalisasi dalam proses pendidikan, sehingga peserta didik merasa dihargai sebagai individu. Kondisi ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena siswa yang merasa aman dan dihargai

cenderung lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam belajar.

Selain dalam kegiatan pembelajaran, implementasi kurikulum berbasis cinta juga terlihat dalam budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai berkeadaban. Hubungan antarwarga sekolah berlangsung dalam suasana yang saling menghargai, menjunjung tinggi etika, dan mengedepankan sikap sopan santun. Dalam penerapan disiplin, pendekatan yang digunakan tidak bersifat represif, melainkan lebih mengutamakan pembinaan dan dialog. Ketika terjadi pelanggaran, guru memberikan arahan dan pemahaman kepada siswa dengan cara yang persuasif, sehingga siswa dapat menyadari kesalahannya tanpa merasa tertekan atau takut.

Budaya sekolah yang demikian menunjukkan bahwa pendidikan berkeadaban tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kebiasaan seperti menyapa guru, menghormati sesama, serta menjaga sikap dan perilaku menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sallis (2018)

yang menyatakan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kualitas dan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang positif akan mendukung terciptanya pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab secara moral.

Peran guru dalam implementasi kurikulum berbasis cinta juga sangat menentukan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, seperti sikap sabar, peduli, dan bertanggung jawab, menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hidayat (2016) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan siswa, terutama dalam pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum berbasis cinta di MTsN 2 Empat Lawang memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan

peserta didik. Siswa menunjukkan sikap yang lebih sopan, menghargai guru dan teman, serta memiliki kesadaran dalam menjaga perilaku. Selain itu, suasana belajar yang nyaman dan tidak menekan membuat siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hubungan sosial antar siswa juga terlihat lebih harmonis, di mana mereka saling membantu dan menunjukkan empati terhadap sesama.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum berbasis cinta memiliki peran yang signifikan dalam mewujudkan pendidikan yang humanis dan berkeadaban. Pendekatan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap individu tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna bagi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta di MTsN 2 Empat Lawang telah berjalan secara nyata dan terintegrasi dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam budaya sekolah. Nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap peserta didik tercermin dalam interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung secara hangat, komunikatif, dan humanis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu membangun kedekatan emosional serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Penerapan kurikulum berbasis cinta juga berkontribusi dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadaban. Hal ini terlihat dari terbentuknya perilaku siswa yang lebih sopan, saling menghargai, serta memiliki kesadaran dalam menjaga sikap dan etika dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendekatan disiplin yang bersifat persuasif dan edukatif turut memperkuat proses pembentukan

karakter, sehingga siswa tidak hanya memahami aturan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan.

Budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan saling menghormati menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan implementasi kurikulum berbasis cinta. Lingkungan sekolah yang positif dan penuh empati mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis antarwarga sekolah, serta meningkatkan kenyamanan dan motivasi belajar peserta didik.

Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun pendidikan yang humanis dan berkeadaban. Pendekatan ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan moral secara seimbang, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

(7th ed.). . McGraw-Hill
Education.

Buku :

20, U. R. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Hidayat, R. &. (2016). *Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. Kaukaba.

Kotler, P. &. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.

Lovelock, C. &. (2016). *Services marketing: People, technology, strategy* (8th ed.). Pearson.

Sallis, E. (2018). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.

Suyadi. (2008). *Pendidikan Islam berbasis neurosain*. Pedagogia.

Suyadi. (2008). *Pendidikan Islam berbasis neurosains*. Yogyakarta: Pedagogia.

Tjiptono, F. &. (2017). *Pemasaran strategik*. Andi.

Zeithaml, V. A. (2018). *Services marketing: Integrating customer focus across the firm* (7th ed.). . McGraw-Hill Education.

Zeithaml, V. A. (2018). *Services marketing: Integrating customer focus across the firm*